

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil temuan penelitian berdasarkan data-data yang telah ditemukan dan dikumpulkan dari lapangan. Hasil temuan data utama berasal dari proses wawancara dengan beberapa informan yang telah peneliti pilih sesuai dengan kriteria yang peneliti harapkan, yaitu informan yang mengetahui secara mendalam tentang masalah penelitian yang sedang peneliti bahas, yaitu, “*Komunikasi Nonverbal pada Seni Bela Diri Gulat Benjang*”, sehingga mereka mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Selanjutnya, setelah menguraikan hasil temuan, pada bab ini juga peneliti akan menganalisis dan membahas masalah penelitian ini sesuai dengan dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, serta melakukan studi kepustakaan untuk menunjang penelitian dari segi teori dan konsep.

Budaya lahir berdasarkan cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Maka tidak heran apabila budaya dapat berbeda-beda di setiap daerah, karena dasar pemikiran dan lingkungan tempat tinggal yang tidak sama. Perbedaan ini akhirnya melahirkan sebuah kekhasan tertentu sehingga bisa menjadi simbol yang memiliki arti atau makna yang dapat menggambarkan identitas dan keunikan budaya tersebut. Lahirnya simbol yang memiliki makna tersebut, muncullah sebuah pesan yang bersifat nonverbal, artinya untuk mendefinisikan simbol tersebut perlu ada arti

atau makna yang dijabarkan atau diuraikan. Objek khas dalam suatu budaya bisa menjadi kebanggaan bagi individu yang ada dalam lingkungan tersebut, dan hal itu mampu mempengaruhi kepribadian atau konsep diri dari setiap individu di sana.

Interaksi simbolik yang peneliti pilih sebagai metode pendekatan penelitian adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi penfasiran. Sehingga dalam penelitian ini subjektifitas sulit untuk dihindari dan ini merupakan konsekuensi logis dari pemilihan data interpretatif yang menaruh perhatian utama pada interpretasi makna serta pengalaman.

Berdasarkan tujuan penelitian, terdapat tiga hal yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu, (1) Mengetahui objek khas dari Kesenian Bela Diri Gulat Benjang, (2) Mengetahui makna simbol yang terkandung dalam objek khas dari Kesenian Bela Diri Gulat Benjang, (3) Mengetahui pembentukan konsep diri para pebenjang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan pada Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya, Ciporeat, Ujung Berung, Bandung. Data yang terhimpun berdasarkan tujuan penelitian tersebut, berdasarkan hasil wawancara dari tiga orang informan, yakni Bapak Adin dan Bapak Engkos selaku pengurus dari Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya, dan Bapak Anto, seorang sejarahwan dan penulis buku.

4.1 Temuan Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan dan menjelaskan semua hasil temuan di lapangan dalam bentuk fakta, data, dan informasi dari informan yang dilakukan melalui proses wawancara dengan tiga orang informan serta telaah

buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Sistematika penulisan mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah peneliti rumuskan sebelumnya.

4.1.1 Objek khas Kesenian Bela Diri Gulat Benjang.

Manusia sebagai makhluk sosial melakukan interaksi melalui komunikasi. Komunikasi yang terjalin antarmanusia dalam waktu yang relatif lama dan intens di suatu wilayah mampu menimbulkan sebuah kesamaan dalam hal kebiasaan atau kesamaan persepsi terhadap suatu hal dan akhirnya membentuk suatu kelompok. Kesamaan persepsi atau kebiasaan tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya, sehingga menjadi budaya yang melekat pada kelompok tersebut.

Budaya lahir dari hasi cipta, rasa, dan karsa manusia yang tinggal di suatu wilayah tertentu. Manusia yang tinggal di wilayah tersebut, berkumpul dan bersosialisasi dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Setiap individu yang ada di dalam kelompok itu, berperilaku mirip karena hidup saling mempengaruhi. Perilaku setiap individu akan berbeda-beda tergantung lingkungan serta tingkat kebutuhan hidup yang tidak sama menjadi alasan setiap daerah memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. Kebiasaan itu lama-lama menjadi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadikan budaya memiliki ciri khasnya masing-masing tergantung dari kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara mengenai kekhasan dari sebuah budaya, seni bela diri tradisional gulat benjang juga memiliki kekhasan dalam pelaksanaannya. Objek khas dari gulat benjang dapat terlihat dari beberapa aspek, seperti gaya

busana yang digunakan, artefak yang mendukung pelaksanaan pertunjukkan kesenian, waktu dan lokasi pelaksanaan kegiatan, dan pesan nonverbal dari pertunjukkan kesenian seni bela diri tradisional gulat benjang.

Berbicara mengenai aspek pertama dari objek khas yang dimiliki oleh seni tradisional gulat benjang dalam setiap melakukan pertunjukkan adalah, gaya busana yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, Bapak Adin, beliau mengungkapkan mengenai gaya berpakaian ketika melakukan gulat benjang, seperti kutipan wawancara berikut:

“Ari tina anggoan mah, benjang ngan nganggo kolor wungkul, neng. Lancingan pendek, weh atos, kitu. Pan aya istilah mesek, eta teh upami bade maen, acuk teh dilaanan, nganggo kolor weh, kitu..... Nya acuk biasa, neng. Biasana mah nganggo acuk sapertos pangsi kitu, kampret, iket, kitu. Anu hideung-hideung.”

Dari hasil wawancara dengan Bapak Adin, jawaban mengenai gaya busana pada saat pelaksanaan gulat benjang itu ada dua macam, pertama saat akan bertanding, para pebenjang masih menggunakan pakaian lengkap, khas tradisional Jawa Barat, yaitu baju kampret, celana pangsi, dan ikat kepala. Lalu, ketika pertandingan di mulai, para pebenjang melepaskan pakaiannya dan hanya menyisakan celana pendek atau yang biasa disebut celana kolor.

Serupa dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Adin, informan kedua, Bapak Engkos, juga mengatakan hal yang sama, bahwa, *“Seragam paling, nya pangsi sareng kampret, sareng iket. Terus upami pas bade gelutna, nya mung nganggo kolor wungkul. Kitu panginten”*. Jawab bapak Engkos.

Jawaban yang sama juga diutarakan informan kedua, Bapak Engkos. Beliau mengatakan, gaya busana yang digunakan pada saat gulat benjang

adalah pakaian seragam khas tradisional Jawa Barat, yaitu, kampret, celana pangsi, dan iket sebagai penutup kepala. Lalu, pada saat bertarung, atau saat melakukan gulatnya, para pebenjang hanya menggunakan celana pendek.

Menurut pemerhati sejarah kesenian tradisional Gulat Benjang, yang peneliti wawancarai sebagai informan pendukung, yaitu, Bapak Anto, beliau juga mengatakan hal yang hampir serupa dengan yang diungkapkan oleh dua informan utama sebelumnya. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

“Oh, iya. Sama. Ketika mau benjang itu dibuka. Asalnya pake baju, ketika mau main benjang itu di buka, Cuma pake kolor. Itu sama sebenarnya dengan gulat. Itungannya kalo gulat ada pakaian khusus, kalo benjang tidak. Cuma telanjang dada aja. Itu juga harus menggunakan celana pendek, tidak boleh celana panjang juga.”

Ketiga informan memiliki jawaban sama mengenai gaya berbusana saat pertunjukkan seni bela diri tradisional gulat benjang, yakni, sebelum bergulat pebenjang menggunakan pakaian lengkap, umumnya menggunakan pakaian khas tradisional Jawa Barat, yaitu, kampret, pangsi, dan iket kepala. Lalu saat bertanding, pebenjang hanya menggunakan celana pendek.



Gambar 4.1 Pakaian Khas Jawa Barat (*Kampret, Pangsi, Totopong*)
(Dok. Google)



Gambar 4.2 Pertandingan Gulat Benjang
(Dok. Anto Sumiarto W)



Gambar 4.3 Pebenjang menggunakan celana pendek saat bertarung
(Dok. Anto Sumiarto W)

Selain gaya berbusana, layaknya kesenian tradisional, seni bela diri tradisional gulat benjang juga memainkan alat musik tradisional pada saat berlangsungnya pertunjukan. Alat musik tradisional ini menjadi objek khas dari seni pertunjukan gulat benjang ini karena berbeda dengan bela diri gulat lainnya yang tidak menggunakan alat musik untuk mengiringi pertandingan.

Hal tersebut, diungkapkan oleh Bapak Adin dalam proses wawancara dengan peneliti, “*Ai benjang mah pan di musikan, benten sareng gulat. Ai gulat mah heunteu, gulat mah teu nganggo musik. Alatna teh sapertos, kendang, bedug, tarompét, terebang, kecrek, kitu.*” Jawab Pak Adin.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan Bapak Adin, penulis menemukan bahwasanya pada seni bela diri gulat benjang, alat musik yang

digunakan pun berupa alat musik tradisional, yaitu, gendang, bedug, terompet, rebana, dan kecrek. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Bapak Engkos, seperti pada hasil wawancara berikut ini:

“Teras, benjang mah aya musikan, benten sareng gulat anu umum, ari benjang mah nganggo musik, tapi da musikna ge musik anu tradisional oge, model nganggo kendang, kitu, kecrek, bedug, terebang, kitu.”

Jawaban dari Bapak Engkos tidak berbeda dengan yang diungkapkan oleh Bapak Adin sebelumnya. Seni gulat benjang menggunakan alat musik tradisional sebagai pengiringnya dalam setiap pertunjukkan yang dilakukan.

Seni benjang lahir dari masyarakat yang menyenangi ilmu bela diri, khususnya pencak silat dan ujudan. Maka, pada perkembangan berikutnya pada waditra (instrument musik) seni benjang akan ditemukan unsur waditra seni bela diri tersebut yaitu: kendang, tarompet, dan kecrek. Pada benjang gulat, semua unsur waditra saling mengisi dengan rapi (Widjaya, 2014:77).



Gambar 4.4 Kendang (Gendang)
(Widjaya, 2014:80)



Gambar 4.5 Terebang (Rebana)
(Widjaya, 2014:81)



Gambar 4.6 Tarompet (Terompet)
(Widjaya, 2014:82)



Gambar 4.7 Bedug
(Widjaya, 2014:82)



Gambar 4.8 Kecrek
(Widjaya, 2014:80)

Mengingat seni bela diri tradisional gulat benjang itu merupakan sebuah hasil dari budaya, maka pertunjukannya pun disesuaikan dengan kebiasaan kelompok masyarakat tersebut. Gulat benjang muncul dan berkembang di wilayah Bandung Timur, tepatnya di Kaki Gunung Manglayang. Pada umumnya masyarakat yang bermukim di sekitar kaki gunung memiliki mata pencaharian sebagai petani. Pekerjaan tersebut menyita waktu mereka dari pagi hingga sore hari, dan hanya menyisakan

waktu malam untuk beristirahat dan menikmati hiburan. Konon, penyelenggaraan Gulat Benjang ini dipertunjukkan pada malam hari berdasarkan pengalaman tersebut.

Selain itu, gulat benjang juga dilaksanakan hanya dipekarangan rumah atau di ladang kering yang beralaskan tanah atau jerami. Maka, fisik para pebenjang lebih kuat daripada pegulat biasa yang bertarung di atas matras.

Hal tersebut dikemukakan oleh informan Bapak Engkos pada saat menjawab pertanyaan peneliti mengenai waktu penyelenggaraan gulat benjang, bahwa, *“Upami benjang gulat mah, waktosnya wengi-wengi neng, upami helaran sareng topeng biasanya rada siangan lah, kitu, kasontenankeun, wengina nembe gulat.”* Ucap Pak Engkos.

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa, selain dilaksanakan malam hari, gulat benjang juga memiliki keunikan lain yang menjadi ciri khas dari seni bela diri tradisional ini, yaitu, arena pertandingan yang dilaksanakan di pekarangan rumah atau di ladang kering. Ternyata, selain di kedua tempat tersebut, gulat benjang juga dapat dilaksanakan di mana saja, seperti yang diungkapkan oleh informan, Bapak Adin Berikut ini:

“Upami benjang mah asal wantun weh, jeung dina perbentenannana upami benjang mah, sawios heunteu ditilaman oge, da kapungkur mah heunteu ditilaman, dina taneuh meledug atuh, sebat benjang mah. Upami bararabak mah ieu, upami gulat mah ti kapungkur oge nya karaos ku bapa, raos, nganggo matras, upami dibeubeutkeun teh nya hipu kitu, upami di nu ieu, di nu taneuh mah, aduh, seueur anu eta. Tah, model ti pagulat, ninggal bapa ti payun demonstrasi waktos di ASTI dina ieu, di aspal, da ngabirigidig anjeunna ge. Naha ceunah pa, benjang mah tiasa kitu. Eh, da benjang ma dina naon wae. Dina jukut hayu. Lantaran benjang mah dina latihannana oge saemut bapa kapungkur latihan benjang bapa mah ngamparkeu jarami. Nepi ka raruksak beungeut awak teh, raraheut, kapungkur teh. Matak ayeuna

oge, ah, ayeuna demonstrasi heunteu diadukan di nu pluran, ah magga, ayeuna dina aspal mangga, matak bapa mah, rareksak badan teh. Waktos di Jakarta, di payuneun Istora, di nu ieu, di nu aspal, demonstrasi teh, dugi, da teu di tilaman. Bujeng-bujeng nu eta, nu nongtonna oge ngabirigidig atuh, ah paur. Waktos di gedung Walikota, Jakarta, eta mah dina coral, atuh eta mah ngadadak diamparkeun coral, enya, coral sprite, da teu aya lapangan tea, ah der weh, ai benjang mah. Upami, gulat mah alim, lantaran gulat mah sesahna dina pitingan, upami teu tiasa ngala pitingan teh atos weh, reksak, matakna seueur anu cedera, anu potong oge, eta teh teu tiasa ngala pitinganana. Benten deui sareng benjang, pangalaman bapa.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Bapak Adin menyatakan bahwa, gulat benjang dapat dilakukan di mana saja, bahkan di tempat yang keras seperti aspal sekali pun. Karena pada dasarnya, seni bela diri ini berkembang dari permainan yang biasa dilakukan di pekarangan rumah atau ladang jerami yang berkontur keras.

Menurut Bapak Anto, berdasarkan hasil wawancara, seni bela diri gulat benjang ini memang memiliki dua alasan mengapa digelar pada malam hari, berikut hasil kutipan wawancaranya:

“Jadi gini. Kan benjang gulat itu dasarnya orang-orang petani, kalo siang kan mereka kerja, di kebun, segala macam, nah, istirahatnya itu, waktu malam. Jadi, memang mereka, hiburannya Cuma itu, di malam hari, kalo siang, mereka jelas tidak bisa, melaksanakan..... Ada yang merah sapi, kan, ada yang di kebun.”

Pernyataan itu, mendukung pernyataan dari informan utama, yaitu, Bapak Engkos. Lalu, dalam bukunya, bapak Anto (2014:5) mengemukakan alasan mengapa gulat benjang diselenggarakan pada malam hari, Dalam perjalanan historisnya, seni ini berawal dari bentuk seni terebangan yang kemudian berkembang ke bentuk seni bela diri, seni arak-arakan dan seni

pertunjukkan panggung. Semua kesenian ini dihadirkan menjadi satu rangkaian pertunjukkan yang digelar selama hampir 24 jam lebih.

Nama 'benjang' sendiri berasal dari istilah, semua permainan yang dilakukan di amben, oleh para bujang/lelaki yang diiringi oleh music terebangan. Artinya, benjang adalah permainan yang dilakukan di teras rumah atau di pekarangan rumah.

Jadi, seni bela diri tradisional gulat benjang diselenggarakan pada malam hari disebabkan dua hal, yaitu, apabila disatukan dengan seni benjang lainnya, maka urutan gulat benjang berada di akhir rangkaian pertunjukkan dan waktunya jatuh pada malam hari.

Bila dilaksanakan secara tunggal, gulat benjang tetap diselenggarakan malam hari, karena pekerjaan utama para pebenjang itu adalah petani yang bekerja dari pagi hingga sore hari, dan hanya memiliki waktu luang pada malam hari. Sehingga gulat benjang dapat umumnya diselenggarakan pada malam hari sampai menjelang subuh. Lalu, lokasi yang digunakan untuk bermain gulat benjang juga tidak memiliki spesifikasi khusus, artinya dapat dilakukan di mana saja, bahkan di atas kontur tanah yang keras sekalipun.

Namun ada pengecualian mengenai waktu dan arena pertandingan tersebut. Gulat benjang kini telah menjadi seni bela diri yang dibina oleh PGSI, sehingga kerap kali mengadakan kompetisi resmi. Pada kompetisi tersebut, waktu pelaksanaan dapat dilakukan pada siang hari dan arena pertandingan pun dilakukan di atas panggung dengan beralaskan matras atau karpet, layaknya pertandingan gulat pada umumnya.



Gambar 4.9 Pelaksanaan Gulat Benjang
(Dok. Anto Sumiarto W)



Gambar 4.10 Pelaksanaan Kompetisi Gulat Benjang
(Dok. Anto Sumiarto W)

Mengingat seni bela diri gulat benjang, merupakan kesenian yang didominasi oleh gerakan-gerakan, maka, pesan yang disampaikan pun lebih banyak melalui cara-cara nonverbal. Objek khas dari pesan nonverbal yang ada dalam gerakan seni bela diri gulat benjang itu bermacam-macam, mulai dari pesan nonverbal saat akan melakukan pertandingan, yaitu “*ngibing*” terlebih dahulu, lalu ada istilah “*saling naksir*” dan “*mesek*”, serta istilah yang paling terkenal dari seni bela diri gulat benjang, yaitu, “*milang bentang*”.

Keempat istilah di atas, merupakan pesan nonverbal yang menjadi objek khas pada seni bela diri gulat benjang. Seperti yang diungkapkan oleh informan Bapak Adin seperti berikut:

“Gerakanna mah pan upami bade gulat, ngibing heula. Teras, aya tanaksiran, anu wantun maju ti payun, teras ngibing, upami aya anu wantun ngalawan, maju weh, kitu, disebatna naksir... Anu dinaksir teh anu maju ti payun, upami aya anu wantun ngalawan, tah eta teh namina anu naksir.”

Senada dengan Bapak Adin, informan kedua, yaitu Bapak Engkos juga mengungkapkan, “*ngibing*” adalah tahap awal dalam pertandingan gulat benjang. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak Engkos:

“Upami benjang mah, ka panggung, milarian musuh bari ngibing. Saatos naek ka panggung, aya nu ngalawanan ka panggung, upami teu wantun, kaluar. Tah eta kalebihan tina benjang ti dinya. Saling naksir eta namina”.

Selain musik, *ibingan* merupakan salah satu unsur seni dalam bela diri tradisional gulat benjang. *Ibingan* memiliki empat jenis, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Anto, bahwa, “Ngibing itu ada gerakan panon peureum, ada puyuh ngungkug, golempanan, ada badud. Itu bebas aja.... Itu untuk seninya saja, kan beda dengan gulat. Gulat kan nggak ada tari-tariannya.” Jawab Pak Anto.

Ngibing merupakan salah satu bentuk seni dari bela diri tradisional gulat benjang yang memiliki empat macam pola gerakan dasar, yaitu, *Panon Peurem*, *Puyuh Ngungkug*, *Golempang*, dan *Badud*. *Ngibing* dilakukan pebenjang saat akan mulai pertandingan, gerakannya bebas, hanya mengikuti irama musik tradisional yang dimainkan oleh pemusik yang disebut *nayaga*.



Gambar 4.11 *Ngibing*
(Dok. Anto Sumiarto W)

Ketiga *ngibing*, ada interaksi yang dilakukan pebenjang saat naik ke atas arena pertandingan yang disebut *saling naksir*. Di proses tersebut, kerap kali terjadi pebenjang yang tidak berani untuk melawan turun dari atas arena lalu digantikan oleh pebenjang lain yang lebih berani. Bila ada pebenjang yang sama-sama berani dan siap untuk bertanding, maka dilakukanlah *mesek*, artinya melepaskan pakaian dan bersiap untuk bertanding.



Gambar 4.12 Pebenjang bersalaman sebelum dan sesudah bertanding.
(Dok. Anto Sumiarto W)

Berbicara mengenai gerakan bela diri, gulat benjang juga tidak lepas dari teknik-teknik bela diri. Pada dasarnya, gulat benjang memiliki aturan

hanya boleh menyetuh bagian perut ke atas, artinya tidak boleh mengarah di bagian perut ke bawah. Seperti yang diungkapkan Bapak Adin berikut ini:

“Upami gulat mah, newak suku oge kening, benjang mah teu tiasa. Benjang mah ayeuna ngangkat weh pingping, tos teu kening, di dieu weh, dina patuangan bade kacandak bade heunteu, teu kening di dieu dina pingping. Upami gulat mah tiasa newak sampeyan, tiasa, masi newak ti dieu, ti pingping tiasa, gulat mah, upami benjang manh heunteu, teu kening. Benjang mah tina cangkeng ka dieu, ka luhur.”

Seni bela diri gulat benjang memiliki cukup banyak teknik dalam bertarung. Beberapa gerakan diambil dari unsur-unsur olahraga bela diri lainnya, seperti gulat, judo, dan pencak silat. Beberapa teknik gulat benjang seperti yang diungkapkan oleh Bapak Engkos, yaitu, *“Seueur di ari benjang mah, model beulit, gebot, dobelson, sulikat, koncian. Seueur, neng.”*

Hal serupa juga diungkapkan Bapak Adin, ketika peneliti menanyakan mengenai teknik apa saja yang ada di dalam seni bela diri tradisional gulat benjang, seperti jawaban dari kutipan wawancara berikut:

“Ai benjang mah, aya, beulit, gebot, ayeuna sulikat, sulywa. Ayeuna upami bade dibeulit diangkat, bade ngabeubeutkeun urang, disebatna beulit. Ayeuna gebot, ayeuna bade diangkat digebot, di ka payun, ieu nu di seretna anu bade di angkat supados anjeunna ulah ka gebot. Ayeuna anu sulywa, dicitukeun, panangan meulit ka dieu, ieu sirah batur di dieu, kantong malikkeun kadieu. Upami sulywa mah sabeulah. Janten opat rupa, pangalaman bapa mah anu sok dianggo ku bapa.”

Anto Sumiarso Widjaya (Widjaya, 2014:95-103) mengulas lebih lengkap 15 teknik-teknik gerakan bela diri yang ada pada gulat benjang, diantaranya: *tangkapan, nyentok sirah, rungkup, belit (belit gigir, jero, bokong), dobelson, hapsay/ gebot, engkel mati, sulikat, angkat cangkeng, halemsay badan, koncian, poksay, pulung, dengkek, dan ganjel dengkul.*

Teknik-teknik gerakan tersebut merupakan upaya seorang pebenjang untuk menjatuhkan tubuh lawannya dalam posisi terlentang, karena aturan seni bela diri gulat benjang itu cukup mudah dalam menentukan kemenangan dan kekalahan seseorang. Apabila pebenjang jatuh dalam posisi terlentang, maka ia dinyatakan kalah, sebaliknya dengan pebenjang yang berada di posisi telungkup, artinya berada di atas tubuh lawan, maka ia dinyatakan menang.

Ada istilah yang menggambarkan kekalahan dalam seni bela diri tradisional gulat benjang yang menjadi objek khas. Seperti yang diungkapkan oleh informan Bapak Adin seperti berikut ini:

“Ayeuna upami milang bentang, bilih teu terang, eta teh anu kawon. Ayeuna milang bentang, nangkarak pan, bentang di luhur, anu eleh lah ceuk Sunda na mah lah. Anu eleh teh milang bentang. Istilahna teh milang bentang teh anu eleh kitu.”

Informan kedua, yaitu Bapak Engkos juga mengatakan hal yang sama mengenai istilah yang digunakan dalam seni bela diri gulat benjang untuk menunjukkan kekalahan. Seperti isi dari kutipan wawancara dengan bapak Engkos, *“Istilah dina benjang mah anu kawon teh milang bentang, pan benjang mah dipintonkeunna wengi-wengi nya, neng. Janten upami nagkarak teh anu katingalna teh bentang, bintang lah, kitu.”*Jawab Pak Engkos.

Milang bentang menjadi objek khas dalam pertunjukkan seni bela diri tradisional gulat benjang ketika salah satu pebenjang jatuh terlentang dan dinyatakan kalah oleh wasit dan hakim yang menyaksikan.



Gambar 4.13 *Milang Bentang*
(Dok. Anto Sumiarto W)

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui teknik wawancara dengan beberapa informan, observasi lapangan, dan studi pustaka mengenai seni olahraga bela diri tradisional gulat benjang, peneliti mendapatkan beberapa objek khas, diantaranya: gaya busana, artefak yang digunakan, waktu dan lokasi pelaksanaan, serta isyarat nonverbal. Berikut rangkuman dari temuan penelitian mengenai objek khas apa saja yang ada di dalam kesenian gulat benjang :

Tabel 4.1 Objek khas dari Kesenian Bela Diri Gulat Benjang

No.	Objek Khas	Keterangan
1	Gaya Busana	<i>Sebelum bertanding</i> : Menggunakan Pakaian lengkap khas Jawa Barat, yaitu, Kampret, Pangsi, dan Iket/Totopong. <i>Saat bertanding</i> : Bertelanjang dada menggunakan celana pendek.
2	Artefak	Menggunakan alat musik tradisional, yaitu: Terebang (Rebana), Kendang (Gendang), Bedug, Tarompet (Terompet) dan Kecrek.
3	Waktu & Lokasi Pelaksanaan	Dilaksanakan malam hari di halaman atau di lapangan tanah. Kecuali kompetisi resmi.

4	Gerakan Tubuh	<i>Ngibing, Saling naksir, Milang Bentang, 15 teknik gerakan Gulat Benjang diantaranya: tangkepan, nyentok sirah, rungkup, belit (belit gigir, belit jero, belit bokong), dobelson, hapsay/gebot, engkel mati, sulikat, angkat cangkeng, halemsay badan, koncian, poksay, pulung, dengkek, dan ganjel dengkul.</i>
---	---------------	--

4.1.2 Makna simbol yang terkandung dalam objek khas Kesenian Bela Diri Gulat Benjang.

Berdasarkan tujuan penelitian sebelumnya, diketahui terdapat empat jenis objek khas yang ada di dalam seni bela diri tradisional gulat benjang. Keempat objek khas tersebut memiliki makna tertentu, baik makna dalam arti yang sebenarnya atau yang mengandung filosofi.

Keempat objek khas tersebut adalah, gaya busana, artefak yang menunjang pertunjukkan, waktu dan lokasi pertunjukkan, serta gerakan-gerakan tubuh yang terlihat ketika melakukan pertunjukkan. Pencarian arti dan makna dari objek khas dalam seni bela diri tradisional gulat benjang, peneliti lakukan dengan mewawancarai tiga orang informan, yaitu Bapak Adin dan Bapak Engkos dari Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya, serta pengamat sejarah sekaligus penulis buku mengenai kesenian Benjang, yaitu Bapak Anto. Serta observasi lapangan dan studi kepustakaan.

Pada umumnya, gaya busana digunakan selain untuk melindungi tubuh, juga untuk menyampaikan pesan simbolik secara nonverbal. Pada pertunjukkan seni bela diri tradisional gulat benjang, gaya busana yang digunakan ada dua tahap, yaitu, tahap sebelum bertanding dan tahap saat bertanding. Para pebenjang yang akan melakukan pertarungan, sebelum

terjun ke arena gulat, mereka menggunakan pakaian lengkap, pada umumnya menggunakan pakaian tradisional khas Jawa Barat, seperti baju kampret, celana pangsi, serta totopong atau ikat kepala.

Lalu, ketika akan mulai pertandingan, mereka akan melepaskan seluruh pakaiannya dan hanya menggunakan celana pendek ketika melakukan pertandingan. Hal tersebut dilakukan tentunya memiliki alasan, salah satunya, agar tidak terjadi saling menarik pakaian yang digunakan, sehingga dapat merusak bersihnya pertandingan. Seperti yang diungkapkan Bapak Adin:

“Pan supaya sportif kitu. Upamina nganggo acuk mah kan, engke bilih pabenyeng-benyeng acuk, soek, kitu. Teras bilih nganggo nao eta teh.... Hmhh... nya sesah upami ibaratna nganggo acuk mah, neng. Teras, ie kuku oge dipariosan, teu kening pararanjang, bisi ngoet. Nya, ibaratna mah, supaya pertandingan teh sportif, jujur, pan teu aya anu ditutup-tutupan, kitu.”

Pebenang juga tidak diperkenankan berkuku panjang, karena itu dapat membahayakan diri sendiri dan tentunya lawan main, karena ditakutkan dapat mencakar tubuh, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Makna gaya busana dari seni bela diri tradisional gulat benjang tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Engkos, seperti pada kutipan wawancara berikut ini:

“Yah upami nganggo seragam mah eta kanggo ciri wungkul, yen ieu kasenian teh asalna ti tatar sunda, kitu. Matak nganggo kampret sareng pangsi teh. Upami ceunah, naha ari pas maenna diralaanan, mung nganggo kolor wungkul? Eta teh supaya pertandingan tiasa berjalan, ibaratna mah, sportif kitu. Pan upami mung nganggo kolor wungkul mah, katingal sadayana, teu aya anu disumputkeun, boh eta peso, atanapi senjata tajam nu sejenna, teras, untuk menghindari saling, naon nya, pabetot-betot baju lah ibaratna mah, upami benjang nganggo acuk. Kitu. Nya, ameh sprortif lah pertandinganana.”

Selain mengungkapkan hal yang hampir serupa seperti kedua informan sebelumnya, informan ketiga, yaitu, Bapak Anto, beliau juga melihat dari sudut pandang pekerjaan para pebenjang pada zaman dulu yaitu seorang petani, berikut kutipan wawancaranya:

“Karena kan, petani, orang kampung. Sampe sekarang pun, walau pun benjang sudah masuk PGSI hal semacam itu tetap dipertahankan, telanjang dada aja. Cuma kolornya aja yang, apa, dibedakan gitu, warna merah dengan putih, gitu. Kalo dulu nggak, macem-macem. Hanya tidak boleh menggunakan celana panjang aja. Kalau dari segi filosofisnya, mengapa bertelanjang dada, itu untuk menunjukkan sikap sportifitas dalam bertanding, kejujuran, keberanian, dan kesetaraan antara kedua pebenjang gitu. Kan kalau begitu, nggak ada yang ditutup-tutupi dan pertandingan bisa berjalan dengan fair.”

Gaya busana yang digunakan para pebenjang mengandung makna kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan pakaian khas Jawa Barat pada tahap awal sebelum pebenjang bertanding. Lalu, pada tahap pertandingan berlangsung, pebenjang bertelanjang dada dengan hanya menggunakan celana pendek. Hal ini mengandung arti bahwa seni bela diri tradisional gulat benjang sangat menjunjung tinggi sportifitas karena dengan berbusana seperti itu, tidak ada yang ditutup-tutupi, yang dapat menodai bersihnya pertandingan. Makna filosofis lain yang ketika pebenjang bertelanjang dada adalah, adanya kejujuran, keberanian, dan kesetaraan antara kedua pebenjang itu sehingga pertandingan dapat berjalan lancar tanpa adanya kecurangan.

Bela diri gulat benjang merupakan hasil kebudayaan yang tidak lepas dari seni dan tradisi. Ada pakem yang harus terus dijaga, salah satunya penggunaan alat musik di setiap pertunjukkan. Alat musik yang digunakan,

ada lima macam, yaitu, Terebang (Rebana), Kendang (Gendang), Bedug, Tarompet (Terompet) dan Kecrek.

Kelima alat musik yang biasa disebut waditra itu disinyalir ketika dimainkan memiliki kekuatan yang mampu mempengaruhi permainan para pebenjang. Seperti yang diungkapkan Anto Sumiarto Widjaya (2014:91) bahwa, kekuatan yang terdapat pada waditra menimbulkan suatu kekuatan yang bisa menarik seorang pebenjang untuk berlaga di arena. Pola tabuh yang berubah-ubah menimbulkan efek psikologis, sehingga membuar seorang pebenjang berkonsentrasi penuh untuk mengantisipasi setiap gerakan lawan.

Makna dan pengaruh adanya alat musik yang mengiringi pertandingan gulat benjang, menjadi tanda dimulainya pertandingan tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Adin, "*Upami eta mah pan aya musik tea, ai benjang mah pan di musikan, benten sareng gulat. Ai gulat mah heunteu, gulat mah teu nganggo musik.*" Jawab Pak Adin.

Selain sebagai tanda dimulainya pertandingan, musik dalam seni bela diri tradisional gulat benjang ini juga menjadi pemberi semangat bagi para pebenjang untuk bertarung di dalam arena bertanding, seperti yang diungkapkan Bapak Engkos, "*Aya, janten rame, jadi semarak lah kitu, pertandingannana. Teras nya tiasa janten sumanget, kitu maenna, sareng janten wantun ka payun, maju, hoyong kitu lah, maen teh.*" Jelas Pak Engkos.

Selain apa yang ditulis dalam bukunya, Bapak Anto juga memberikan jawabannya mengenai makna dari penggunaan alat musik tradisional/waditra ini. Seperti yang ada dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Oh, iya ada. Kalo misalnya lagi saling naksir, itu biasanya dilajur, jadi nabuhnya pelan, ritmenya pelan. Nah, kalau sudah masuk bertanding, itu namanya apa yah, itu pencak silat itu, apaaa yah.... Lupa lagi. Itu, itu iramanya cepat. Oh, iyaaa... anjog namanya, itu iramanya cepat. Itu sebenarnya dalam pencak silat itu ada. Misalnya kalo pencak silat mau itu, apa namanya?! Berkalahi. Nah, itu namanya saya lupa lagi, itu dipake tabuhan seperti itu. Yah, Cuma dua pola aja, kalo di helaran, banyak polanya, kalo di gulat itu Cuma dua. Yang pertama dengan tabuhan lambat, namanya dilajur, kalo yang ketika, itu ketika mau berantem.”

Adanya alat musik tradisional dalam seni bela diri gulat benjang, memiliki fungsi dan makna yang beragam. Secara fungsi, waditra berperan memberi tanda kepada masyarakat atau pebenjang, bahwa pertunjukkan akan di mulai. Waditra juga menjadi tanda perpindahan sesi dalam pertandingan, antara saling naksir atau mencari lawan, lalu ketika pertandingan di mulai. Tempo yang lambat menandakan pebenjang masih mencari lawan, hal itu disebut dilajur. Lalu ketika akan memasuki waktu bertanding, maka alunan musik berubah menjadi tempo yang cepat, atau yang disebut anjog.

Selain sebagai simbol waktu pertandingan, musik juga bermakna sebagai penyemangat bagi pebenjang yang akan bertanding, bahkan secara psikologis, juga mampu menimbulkan rasa keberanian dalam diri pebenjang untuk masuk ke arena pertandingan.



Gambar 4.14 *Waditra dan Nayaga*
(Dok. Pribadi)

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat objek khas mengenai waktu dan tempat pelaksanaan, yakni pada malam hari di halaman rumah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seni benjang lahir dari kebiasaan sekumpulan masyarakat yang pada zaman dahulu berada pada kasta terendah, yaitu bujang/budak, yang memiliki pekerjaan sebagai buruh tani. Mereka bekerja dari pagi hingga petang dan hanya memiliki waktu istirahat pada malam hari, biasanya waktu istirahat itu digunakan oleh mereka untuk bermain di halaman rumah atau di tanah lapang, atau di ladang kering. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Anto, ketika peneliti menanyakan asal-usul kesenian gulat benjang ini, dan berikut kutipan hasil wawancaranya:

“Nah, pengertian bujang di sini pun, sangat luas sebetulnya. Benjang.. aa.. bujang itu sebetulnya bukan laki-laki pengertiannya yang lebih jelasnya. Itu strata terendah dalam sistem, apa yaa... kehidupan masyarakat pribumi waktu itu, ketika terjadi tanam paksa. Jadi, kan, ada cacah, ada menak, nah yang paling rendah itu bujang. Itu mereka tidak punya tanah, biasanya orang pendatang untuk mengolah, atau menggarap lahan perkebunan. Jadi budak lah biasanya. Nah itulah biasanya mereka, kalo di rumah sering istirahat suka ngayakeun permainan. Itu pun tidak tahu permainannya seperti apa awalnya, congklak, bisa, pancu bisa, karena itu dari di amben. Nah, ketika seni sasamben ini mengadaptasi seni gedud, itu seni islam. Jadi, dari rudat itu perkembangannya rudat, nanti berkembang ke gedud dan genjring. Kalau genjring itu lebih siar islamnya, seperti tagonian, terebang indung, yang ada nyanyi-nyanyinya itu. Nah, kalo gedud itu lebih ke seni bela diri. Nah, ketika sasamben, mengadaptasi seni rudat, tidak lagi dimainkan di amben, tapi di pekarangan rumah, nah, seni terebangan baru masuk, jadi bergabung. Jadilah seni benjang yang keliatan lebih sempurna. Di mana seni benjang sudah ada bentuknya sebagai seni bela diri.”

Ketika penjajah keluar dari Indonesia, para budak tetap menduduki wilayah tersebut, dan tetap bekerja mengolah tanah yang ditinggalkan oleh para koloni Belanda. Permainan benjang pun tetap dilakukan, hanya saja

terjadi perubahan yang lebih baik. Seni benjang dikembangkan lebih sempurna, dari seni permainan menjadi seni pertunjukkan seperti sekarang ini, bahkan ada kompetisinya sendiri.

Seni bela diri tradisional gulat benjang masih di pertunjukkan malam hari, sebab masyarakat yang berada di kaki gunung Manglayang memang pada umumnya bekerja sebagai petani yang memiliki waktu kerja dari pagi hingga sore hari, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Engkos berikut ini:

“Upami benjang gulat, waktosnya wengi-wengi neng, upami helaran sareng topeng biasanya rada siangan lah, kitu, kasontenankeun, wengina nembe gulat. Sanaos kitu oge pan, gulat benjang dipintonkeunna saprak atos isya, anu didaramel teh tos araruwih ti serang kitu. Janten upami bade ngiringan, tiasa, da atos uwih.”

Selain itu juga, ada beberapa kelompok yang memang sudah merasa aturan bermain gulat benjang itu harus pada malam hari, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Anto, yaitu, “Tapi kalo yang di atas masih tetap, mereka tidak mau kalo menggelar siang, siapa yang mau main benjangnya juga.” Tambah Pak Anto.

Gulat benjang pada umumnya dilaksanakan pada malam hari, disebabkan pola kegiatan utama para pemainnya yang merupakan pekerja yang hanya memiliki waktu luang pada malam hari. Selain itu, lokasi pertandingan pun dilakukan di lapangan luas atau di pekarangan rumah, karena tempatnya yang dekat, mudah dijangkau, serta mampu menampung banyak orang, sehingga siapa pun dapat menyaksikan pertandingan tersebut.

Objek khas keempat yang ada pada seni bela diri tradisional gulat benjang adalah pesan nonverbal yang ada dalam gerakan-gerakan di dalam

seni bela diri tradisional gulat benjang, ada beberapa istilah verbal yang menyimbolkan pesan nonverbal, seperti “*Ibingan*”, “*Saling Naksir*” dan “*Milang Bentang*”, serta ada 15 pola teknik gerakan gulat benjang.

Ibingan merupakan gerak seni yang terlihat saat pemain benjang memasuki arena, yang juga sekaligus merupakan isyarat tantangan bagi lawan (Widjaya, 2014:91)

Tidak semua olah raga bela diri memiliki pola *Ibingan* di dalamnya, hanya bela diri tradisional yang menyisipkan unsur seni saja yang memilikinya. *Ibingan* benjang memiliki empat pola gerakan, yaitu, *puyuh ngungkug*, *panon peureun*, *golempang*, dan *ibing badud*. Keempat gerakan itu bebas digunakan para pebenjang, tapi ada satu isyarat yang menyimbolkan hal lain, seperti yang diungkapkan Bapak Engkos pada wawancara berikut:

“*Saleresna mah heunteu, bebas weh bade kumaha oge. Mung biasna upami urang ngacung kitu, ngibingna bari ngacungkeun panangan, eta teh hartosna wantun ka sasaha oge, kitu. Sanaos bade angeung atanapi alit salirana, wantu weh kitu.*”

Senada dengan apa yang dikatakan Bapak Engkos, jawaban dari Bapak Anto juga menyatakan bahwa tidak ada arti yang spesifik pada setiap gerakan *ibingan* benjang ini, seperti pada kutipan wawancara berikut:

“Ada gerakan yang mereka, ada yang semacam komunikasi bahwa siapa pun dia berani melawan siapa pun, sebesar apa pun biasanya dia mengacungkan tangan begini, itu dia berani, siapa pun yang masuk dia akan ladei mau yang kecil mau yang gede. Nah yang itu interaksinya mungkin, jadi dia ngasih tanda... Biasanya yang berani gitu, biasanya dulu pake sarung di tutup, supaya musuhnya tidak melihat, siapa dia sebenarnya, makanya dia gini-gini, ngacung-ngacung, artinya dia berani, melawan siapa pun, dan orang yang naksirnya juga bingung, karena di tutup, gitu, pake sarung. Nah, ketika dia masuk, dan badannya lebih besar, kan gimana?! Kan itu harus di lawan, gitu.”

Tidak ada makna khusus pada setiap *ibingan* benjang, tapi ada satu isyarat yang menandakan bahwa pebenjang itu sangat berani melawan siapa pun, biasanya dia menutupi tubuhnya dengan kain sarung sambil mengacungkan jari telunjuk ke atas, atau hanya mengangkat jari telunjuk ke atas juga sudah cukup untuk mengisyaratkan keberanian si pebenjang.

Sedangkan pandangan yang berbeda, diungkapkan oleh Bapak Adin, mengenai arti dari *ibingan*. Beliau menilai bahwa, gerakan *ibingan* itu berbeda-beda berdasarkan wilayahnya. Berikut hasil wawancaranya:

“Saleresna ibingan benjang mah bebas, misalna bari ngagidig ge eta teh tos lebet ka ibingan, asal nincak sareng ngikutin musik mah, teu sawios. Ayeuna tos tarerangeun, ah Golempang mah Ciporeat. Ayeuna Puyuh Ngungkug, ah Cisurupan, Panon Peureum Cipadung.”

Pada dasarnya, ketiga informan berpendapat sama, bahwa *ibingan* itu memiliki gaya yang bebas, namun. Pemahaman mengenai wilayah mana saja yang biasa menggunakan jenis-jenis *ibingan* itu yang berbeda.

Anto Sumiarto Widjaya (2014:92) menjabarkan empat jenis *ibingan* yang ada di dalam seni bela diri tradisional gulat benjang, berdasarkan penelitian yang ia lakukan kepada para sesepuh penggiat seni benjang, dan beliau menemukan empat jenis *ibingan*, seperti berikut ini:

- a) ***Puyuh ngungkug***, gerakan tarian dengan posisi tubuh agak membungkuk dengan kedua tangan ke belakang. Gerakan kepala menunduk bergerak ke kiri dan ke kanan diserasikan dengan gerak kedua kaki yang melangkah ke depan bergantian.
- b) ***Panon peureum***, gerak tarian dengan posisi tubuh agak membungkuk dan sebelah tangan menutup wajah dengan mata terpejam. Tangan yang lain lurus ke balakang lalu digerak-gerakkan mengikuti irama musik diiringi langkah kedua kaki yang bergerak ke depan saling bergantian. Secara psikologis seorang pebenjang yang naik ke atas pentas dengan melakukan gerakan ini umumnya adalah pemula.

- c) ***Golempang***, gerak tarian yang bersumber kepada gerak ilmu bela diri pencak silat. Setiap penari memiliki gerak yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan jurus-jurus silat yang mereka miliki. Gerakan ini kurang disukai oleh sebagian besar pebenjang karena dinilai sebagai usaha untuk pamer kekuatan, sehingga beberapa pebenjang menganggap bahwa *golempang* bukan termasuk *ibingan benjang*.
- d) ***Ibingan badud***, adalah gerakan bebas yang biasanya diperagakan oleh seorang *badud* (pemimpin pemain kuda kepang pada seni benjang helaran). Gerakan ini banyak disenangi oleh para pebenjang karena lebih menekankan kepada ekspresif-individualistis. Pebenjang bisa menari dengan bebas sesuai keinginan hati, namun tetap harmonis dengan alunan musik yang dimainkan nayaga. (Widjaya, 2014:92).

Pada saat *ngibing*, terjadi interaksi di antara para pebenjang, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Engkos pada kutipan wawancara berikut ini:

“Saatos naek ka panggung, aya nu ngalawanan ka panggung, upami teu wantun, kaluar. Tah eta kalebihan tina benjang ti dinya. Saling naksir eta namina. Tapi, sanaos naon, lawanna alit, ieu bade nu ngalawanna ageung, tapi lamun wani, benjang mah diadu. Sanaos bade ageung bade alit, tapi upami wani, nya der, benjang mah.”

Interaksi yang terjadi antara pebenjang dilakukan melalui istilah *saling naksir* yang dilakukan saat *ngibing*. Seorang pebenjang yang maju ke arena, sambil menari, ia menunggu siapa orang yang berani melawan dia. Bila ada pebenjang lain yang berani melawan dan masuk ke dalam arena pertandingan, dan, si pebenjang pertama merasa tidak berani, maka dia boleh turun dari arena pertandingan. Si pebenjang kedua yang menantang pebenjang pertama masih melakukan menari, dia pun menunggu pebenjang ketiga lain yang berani untuk menantangnya. Bila masuk pebenjang ketiga yang berani melawan, dan pebenjang kedua juga berani melawannya, barulah mereka *mesek*, artinya melepaskan pakaian dan bersiap untuk bertanding.

Tapi jika kasus pertama terulang lagi, maka proses menari itu akan terus bergantian, sampai ada pebenjang yang sama-sama berani untuk bertarung.

Pada umumnya, seni bela diri tradisional gulat benjang dilakukan pada malam hari, walaupun sekarang ada jugaa yang diselenggarakan siang hari. Namun, dikarenakan sejak awal pertandingan ini dilakukan malam hari, maka istilah yang digunakan juga disesuaikan dengan pemandangan yang terlihat pada malam hari. Terdapat istilah *milang bentang* (menghitung bintang) yang mengisyaratkan kekalahan sang pebenjang. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Adin, pada wawancara berikut ini:

“Apanan nangkar, anu eleh teh. Itu bentang katingal. Janten, milang bentang. Ayeuna upami anu kenging, pan nindihan anu nangkar, meureun eta mah nangkub, jadi anu katingalna eta mah bumi. Pasti anu nangkar mah katingal eta bentang sareng bulan. Upami wengi.”

Senada dengan Bapak Adin, jawaban Bapak Engkos juga mengarah kepada istilah *milang bentang* itu adalah simbol dari kekalahan dalam seni bela diri tradisional gulat benjang. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

“Hartosna eta teh anu eleh. Pan gulat mah dipintonkeunna wengi, janten upami elek teh nangkarak, janten anu katingalna langit. Upami langit wengi-wengi mah sok aya bentang pan? Janten namina milang bentang. Sanaos eta oge hartosna teh, urang sanaos eleh oge teu kenging pondok harepan, kedah usaha deui, sangkan engke upami tarung deui, urang tiasa kenging, kitu.”

Selain menandakan sebuah kekalahan dalam bermain gulat benjang, istilah *milang bentang* juga memiliki makna filosofis, seperti yang ditulis oleh Anto Sumiarto Widjaya berikut ini:

Pebenjang yang kalah dengan posisi tubuh terlentang akan melihat langit yang luas bertaburkan bintang. Maksudnya, menyadarkan mereka walau memperoleh kegagalan/kalah jangan cepat putus asa sebab, dunia ini luas dan masih memberi kesempatan untuk bisa

meraih cita-cita yang diinginkan asal memiliki semangat tak mudah menyerah disertai dengan kerja keras. Bagi yang menang, akan jatuh telungkup menghadap tanah, ini dimaksudkan bagi yang telah sukses/menang tidak boleh bersikap sombong dan takabur, karena semua makhluk Tuhan akan mati dan kembali ke tanah. Karena itu, walau telah mendapat kesuksesan kita harus senantiasa rendah diri dan tafakur serta mensyukuri atas semua pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa. (Widjaya, 2014:76)

Pada bela diri, tentunya ada teknik-teknik gerakan yang digunakan untuk mengalahkan lawan. Di dalam seni bela diri tradisional gulat benjang terdapat 15 teknik gerakan, seperti yang telah disebutkan pada tujuan penelitian sebelumnya. Teknik tersebut memiliki gerakan-gerakan khasnya, seperti yang ditulis oleh Anto Sumiarto Widjaya, berikut ini:

- a. *Tangkepan*, Gerakan awal pebenjang untuk mencari kesempatan melakukan gerakan berikutnya dalam upaya menjatuhkan lawan. Gerak tangkepan berupa gerak menangkap bagian atas tubuh lawan: lengan, bahu, atau leher.
- b. *Nyentok Sirah*, Gerakan menghentak kepala (*nyentok*=hentak, *sirah*=kepala), menarik dengan paksa kepala lawan dengan sebelah tangan kita, hingga mendekati tubuh kita, sedangkan tangan yang lain memegang tangan lawan agar tidak leluasa dalam bergerak. Dalam posisi seperti ini, lawan tertekan hingga kita bisa melakukan gerakan lainnya agar ia terjatuh.
- c. *Rungkep*, Mengunci tubuh lawan yang sudah terlentang di lantai dengan kuncian tubuh kita sehingga lawan tidak dapat bergerak.
- d. *Belit*, Gerakan berupa upaya membelitkan kaki kita ke kaki lawan dengan maksud mematahkan kuda-kuda lawan. Namun dalam keadaan terdesak gerakan defenisif ini bisa menjadi gerakan antisipasi agar lawan tidak bisa menjatuhkan kita dengan mudah.
 - *Belit Jero*, Posisi badan saling berhadapan, kaki kita masuk ke dalam (*jero*=dalam) di antara kaki lawan lalu membelitnya. Sementara itu tangan kita memiting leher lawan sehingga ia mengalami kesulitan untuk bergerak.
 - *Belit Gigir/Luar*, Posisi tubuh kita berada di samping (*gigir*=samping) tubuh lawan. Gerakan ini merupakan antisipasi gerakan lawan yang upayanya membanting tubuh kita.
 - *Belit Bokong/Tehnik Dongkelan*, Usaha menjatuhkan lawan dengan mengunci bagian leher dan kaki sebelah kaki kita

- membelit kaki lawan untuk mendongkel kuda-kuda lawan hingga terjatuh.
- e. *Dobelson*, Kedua tangan kita merangkul tubuh lawan sambil mendorong dan menekan, sehingga lawan merasa kesakitan dan hilang keseimbangan tubuhnya. Dalam melakukan gerakan diusahakan kaki kita menekuk dan mendorong tubuh lawan agar tidak hilang keseimbangan.
 - f. *Hapsay/Gebot*, Gerak membanting tubuh lawan ke depan dengan mengambil bagian kepala lawan. Gerakan ini dilakukan dengan cepat pada saat lawan tengah lengah
 - g. *Engkel mati*, Tangan kanan kita mengunci tangan kiri lawan sambil menekan kepalanya hingga berada di bagian bawah tubuh kita. Tangan kiri kita memegang tangan kanan lawan agar tidak aktif.
 - h. *Sulikat*, Gerakan dilakukan saat tubuh kita dan tubuh lawan saling berhadapan, dengan fokus serangan pada bagian atas tubuh lawan, lalu posisi tubuh lawan ditarik sampai bungkuk berhadapan dengan tubuh kita. Umumnya dalam posisi seperti ini kita harus segera mengangkat dan langsung membanting tubuh lawan ke belakang.
 - i. *Angkat Cangkeng*, Dilakukan untuk membanting tubuh lawan. Pada posisi seperti ini, tubuh lawan yang terangkat dengan memeluk bagian pinggang (*cangkeng*) lawan ditahan oleh pinggang dan badan kita, dengan maksud agar tenaga yang dikeluarkan saat melakukan gerakan bantingan cukup maksimal.
 - j. *Halemsay Badan*, Gerakan dilakukan pada posisi tubuh saling berhadapan, saat lawan terlihat lengah dengan mengerahkan seluruh tenaga untuk membanting tubuh lawan secara cepat. Diawali dengan gerakan tangan kanan yang tiba-tiba merangkul pinggang lawan, lalu tangan kiri menekan dan menekuk leher bagian belakang lawan. Saat itu diupayakan posisi tubuh kita sambil membungkuk, membalik membelakangi lawan. Setelah itu langsung membanting tubuh lawan ke depan.
 - k. *Koncian*, Merupakan gerak kuncian (*konci=kunci*), untuk membuat lawan tidak berdaya. Gerakan dilakukan saat posisi tubuh saling berhadapan. Kedua tangan kita merangkul lengan lawan lalu menariknya melewati badan kita hingga kearah perut. Dalam melakukan gerakan ini diusahakan kedua tangan kita mencengkram kedua lengan lawan dengan kuat.
 - l. *Poksay*, Fokus gerakan mengincar bagian leher lawan. Gerakan ini dilakukan dengan menekan bagian belakang leher lawan menggunakan sebelah tangan, sedang tangan lainnya menarik tangan kiri lawan, sehingga posisi lengan lawan berada di ketiak kita. Setelah itu langsung bisa membanting tubuh lawan ke depan.
 - m. *Pulung* Gerakan yang dilakukan dengan tiba-tiba saat lawan sedang lengah. Jurus ini hampir mirip dengan angkat cangkeng,

namun dalam jurus ini kedua tangan kita merangkul bagian perut atau punggung lawan lalu mengangkatnya untuk dibanting.

- n. *Dengkek*, Saat melakukan gerakan *dengkek*, posisi leher lawan berada pada ketiak sebelah kanan atau kiri. Perhatikan kedua lengan lawan yang aktif. Karena pada saat seperti itu tergantung kegesitan dan keuletan. Kelengahan sedikit saja bisa dimanfaatkan lawan untuk membalikan keadaan.
- o. *Ganjel Dengkul*, Gerakan mengganjal tubuh lawan bagian belakang dengan salah satu dengkul kaki kita, sehingga hilang keseimbangan tubuhnya (Widjaya, 2014: 95-103).

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui teknik wawancara dengan beberapa informan, observasi lapangan, dan studi pustaka mengenai seni olahraga bela diri tradisional gulat benjang, peneliti mendapatkan beberapa makna dari objek khas dari gaya busana, artefak yang digunakan, serta isyarat nonverbal. Berikut rangkuman dari temuan penelitian mengenai makna dari objek khas yang ada di dalam kesenian gulat benjang :

Tabel 4.2 Makna dari Objek khas Kesenian Bela Diri Gulat Benjang

No.	Objek Khas	Makna
1.	Gaya Busana (Kampret, Pangsi, Totopong/Iket dan bertelanjang dada bercelana pendek)	Gaya busana sebelum bertanding bermakna cinta dan bangga pada budaya sendiri. Busana saat bertanding, bermakna menjunjung tinggi sportifitas, kejujuran, keberanian, dan kesetaraan antara kedua pebenjang.
2.	Artefak (Alat Musik Tradisional/Waditra)	Waditra berfungsi penunjuk waktu pertandingan dimulai, pergantian antara saling naksir dengan gulat. Tempo lambat taanda pebenjang mencari lawan (<i>dilajur</i>). Tempo cepat tanda pertandingan dimulai (<i>anjog</i>). Waditra sebagai penyemangat, secara psikologis memunculkan keberanian pada pebenjang untuk bertanding.
3.	Waktu & Lokasi Pelaksanaan	Gulat benjang dilaksanakan malam hari, karena pekerjaan pebenjang yang sepanjang hari hanya memiliki waktu luang pada malam hari. Lokasi pertandingan dilakukan di lapangan luas atau di pekarangan rumah, karena dekat, mudah dijangkau, dan menampung banyak orang.

4.	Gerakan Tubuh	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ibingan</i>: Tak ada makna khusus, satu isyarat pebenjang yang berani melawan siapa pun, ia menutup tubuh dengan kain mengacungkan jari telunjuk ke atas. Jenis-jenis ibingan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Puyuh <i>ngungkug</i>, posisi tubuh agak membungkuk, kedua tangan ke belakang. 2. <i>Panon peureum</i>, posisi tubuh agak membungkuk, sebelah tangan menutup wajah dan mata terpejam. Tangan yang lain lurus ke balakang, digerakkan mengikuti musik. Secara psikologis pebenjang yang melakukan gerakan ini adalah pemula. 3. <i>Golempang</i>, bersumber dari pencak silat. Gerakan ini kurang disukai karena dinilai pamer kekuatan. 4. <i>Ibingan badud</i>, gerakan bebas biasanya dilakukan sesuai keinginan hati. • <i>Saling naksir</i>: Interaksi antara pebenjang saat <i>ngibing</i>. Pebenjang naik ke arena bertanding sambil <i>ngibing</i>, menunggu lawan. Bila ada yang berani, tapi dia tidak sanggup melawan, dia boleh turun dari arena. Pebenjang yang naik kedua tadi, tetap berada di atas arena sambil <i>ngibing</i> menunggu lawan lainnya. Bila ada dua pebenjang yang sama-sama berani bertanding, maka selanjutnya mereka melakukan <i>mesek</i>, yaitu membuka baju dan siap bertanding. Jika kasus pertama terulang, <i>ngibing</i> terus bergantian, sampai ada yang sama-sama berani bertanding. • <i>Milang Bentang</i>: Pebenjang yang kalah berada di posisi terlentang dan melihat langit bertabur bintang. Secara filosofis, walaupun gagal/kalah jangan putus asa masih ada kesempatan meraih cita-cita, tetap semangat, kerja keras, dan jangan menyerah. Pemenang berada di posisi telungkup menghadap tanah, maksudnya bagi yang sukses/menang tidak boleh sombong dan takabur, semua makhluk Tuhan akan mati dan kembali ke tanah. Jadi walaupun sukses, tetap rendah diri, tafakur dan mensyukuri semua pemberian Tuhan.
----	---------------	---

4.1.3 Pembentukan konsep diri pebenjang di kehidupan sehari-hari

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan lepas dari proses interaksi dengan manusia lainnya. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, adanya konsep diri yang dibangun dari dalam diri suatu individu sangatlah penting. Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Bagi para pebenjang, pesan-pesan moral yang ada dalam ilmu bela diri tradisional gulat benjang membantu mereka membentuk konsep diri yang baik.

Penggiat seni bela diri gulat benjang, Bapak Adin dan Bapak Engkos, menjadikan nilai-nilai filosofi tersebut sebagai pedoman hidup yang memberi manfaat bagi diri sendiri, maupun bagi orang lain di kehidupan sosial. Seperti yang diungkapkan Bapak Adin, berikut ini:

“Ari bapa mah, mangpaatna bapa ieu mah nya. Bapa nya terus terang weh, bapa ti aalit, tina benjang. Kahiji, diudagkeun kana pangalaman, kadua, seueur wargi, janten seueur wargi eta teh, tina urang diadu di pakalangan teh tos sararepuh mah jaranten wargi, mangpaatna kitu. Kesehatan oge, bapa jagjag keneh. Ayeuna model bapa sok lebet kana benjang atawa kana seni na pan terang Cirebon, terang Majalengka, terang Kuningan, terang Surabaya, terang Jakarta, terang Singapur, mangpaatna eta. Sami tina benjang sareng gulat, ku diudagkeun ayeuna mah komo, ayeuna mah langkung dibangkitkeun ayeuna mah, digalakkeun deui... ieu mah pangalaman bapa, upami kawon di pakalangan, teras diarah, atos di pakalangan teh atos aya anu eleh weh dipakalangan guguru deui, ari bapa mah. Ayeuna sapertosna eleh, lain hoyong males dendam, ku ngabunuh, guguru deui hayang ngaelehkeun lawan eta, kitu, ai bapa mah.”

Bapak Adin mengakui dari bermain benjang, ia memperoleh banyak pengalaman, mengunjungi berbagai daerah di Indonesia bahkan sampai ke luar negeri. Melalui gulat benjang juga interaksi sosialnya cukup baik, ia

memiliki banyak teman yang bisa menjadi saudara, dengan kata lain, mampu melahirkan hubungan silaturahmi yang baik antarpebenjang.

Secara pribadi, gulat benjang mengajarkan Bapak Adin untuk tidak mudah menyerah, yaitu tetap semangat, dan tidak menyimpan dendam artinya cinta damai. Gulat benjang juga menjadikan Bapak Adin untuk belajar lebih rajin agar dapat menampilkan yang terbaik pada pertandingan selanjutnya. Selain itu, unsur olahraga yang terkandung dalam seni bela diri gulat benjang, mampu membuat tubuh Bapak Adin tetap sehat dan kuat.



Gambar 4.15 Bapak Adin dan teman-teman
(Dok. Mekar Jaya)

Seni bela diri tradisional gulat benjang juga membuat Bapak Engkos, bahagia dan mampu memupuk tali silaturahmi dengan orang banyak, berkat terjunnya beliau ke dalam seni bela diri ini. Berikut hasil wawancaranya:

“Nu kahiji panginten hiburan nya neng, nu kaduana nuluykeun jadi seni tradisi seni titingal karuhun ti baheula panginten, kumargi kapayunna upami teu kersa icikibung, teu kersa nuluykeun ieu kesenian, bade ku saha..... Nya Alhamdulillah panginten, anu generasi-generasi nya urang tiasa ngarankul lah kitu, sapertos generasi-generasi anu, daripada terjun kanu anu teu pararuguh, ari kitu mah pan disalurkeun. Da Alhamdulillah nya, naon teh, kasenian anu ayeuna mah pan sapertos jajaran pun bapa mah tos teu araya. Ayena mah ku marurangkalih, nya ku barudak ngora, kitu. Nya eta panginten salahsawiosna. Jadi, tiasa ngarankul barudak ngarora, kitu lah. Nambihan wargi sareng aya lah tali silaturahmi teh..... paling dina heunteu meunangna paling latihan deui, milarian deui ilmu anu, jadi belajar dari kesalahan. Belajar dari kekalahan, kitu.”

Konsep diri yang terbentuk dalam diri bapak Engkos dari pesan moral dalam seni bela diri tradisional gulat benjang ini hampir sama dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Adin. Secara hubungan sosial, ia dapat merangkul dan menjalin tali silaturahmi dengan banyak orang, terutama dengan generasi muda yang kelak akan meneruskan budaya ini. Hubungan tersebut juga secara pribadi membuatnya merasa bahagia, karena mampu menghibur orang lain.

Gulat benjang juga mampu membuat pebenjang tidak mudah putus asa ketika mendapati kegagalan, dan justru membuatnya termotivasi untuk semakin bersemangat, rajin berlatih dan belajar agar apa yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu motto yang diungkapkan oleh Bapak Engkos adalah, belajar dari kesalahan atau kekalahan.

Berdasarkan hasil wawancara, konsep diri yang tertanam dalam diri para pebenjang ini ada yang bernilai positif dan juga negatif. Konsep diri positif yang terbentuk dalam diri para pebenjang di antaranya: menumbuhkan sikap percaya diri, tidak mudah putus asa artinya tetap bersemangat, tidak menyimpan dendam artinya tetap cinta damai, tubuh menjadi sehat dan kuat, giat berlatih dan belajar, serta menumbuhkan rasa bahagia.

Sedangkan pada aspek sosial, konsep diri yang terbentuk adalah, memiliki banyak teman/kenalan yang akhirnya menjadi saudara, artinya mampu menjalin tali silaturahmi dengan baik, dan berdasarkan observasi peneliti ketika akan mengunjungi rumah kedua informan, para warga sekitar mengenal mereka.

Sebagai contoh, saat peneliti pertama kali akan mengunjungi rumah informan, peneliti hanya mengetahui nama, pekerjaan, dan daerah tempat tinggal informan, tanpa tahu alamat lengkapnya. Ternyata, lokasi tempat tinggal informan tidak berada di pinggir jalan, melainkan di sebuah gang yang cukup jauh dari jalan raya. Peneliti harus menggunakan ojek untuk menempuh perjalanan yang cukup jauh itu. Saat itu, peneliti menyebutkan nama dan pekerjaan informan sebagai tujuan dari perjalanan peneliti, ternyata para tukang ojek itu mengenal informan dan salah satu dari mereka mengantarkan peneliti ke rumah informan sesuai dengan yang di maksud.

Hal tersebut menandakan bahwa, pekerjaan sebagai pebenjang menjadikan kehidupan sosial para informan berada dalam keadaan cukup baik, karena berkat gulat benjang itu mereka dikenal oleh masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

Selain itu, ketaatan terhadap Tuhan YME tercermin ketika peneliti mengunjungi rumah informan Bapak Adin, beliau sedang berada di masjid yang terletak di depan rumahnya, beliau sedang menunaikan ibadah shalat Ashar. Lalu, pada kesempatan lainnya, peneliti harus menunggu informan Bapak Adin yang akan peneliti wawancarai karena sedang menunaikan shalat tarawih.

Begitu pula dengan informan Bapak Engkos yang bertempat tinggal tidak jauh dari rumah Bapak Adin, beliau juga pada saat itu sama-sama sedang menunaikan shalat tarawih berjamaah di masjid yang sama dengan Bapak Adin.



Gambar 4.16 Bapak Adin dan Bapak Engkos selepas Tarawih
(Dok.Pribadi)

Namun ada juga konsep diri negatif yang peneliti temukan dari diri pebenjang, yaitu saat diwawancarai, ada jawaban dari pebenjang yang sedikit meremehkan kemampuan pegulat lain yang tidak berasal dari gulat benjang, seperti yang kutipan wawancara peneliti dengan Bapak Adin, berikut ini:

“Upami benjang mah asal wantun weh, jeung dina perbentenannana upami benjang mah, sawios heunteu ditilaman oge, da kapungkur mah heunteu ditilaman, dina taneuh meledug atuh, sebat benjang mah. Upami bararabak mah ieu, upami gulat mah ti kapungkur oge nya karaos ku bapa, raos, nganggo matras, upami dibeubeutkeun teh nya hipu kitu, upami di nu ieu, di nu taneuh mah, aduh, seueur anu eta. Tah, model ti pagulat, ninggal bapa ti payun demonstrasi waktos di ASTI dina ieu, di aspal, da ngabirigidig anjeunna ge. Naha ceunah pa, benjang mah tiasa kitu. Eh, da benjang ma dina naon wae. Dina jukut hayu. Lantaran benjang mah dina latihannana oge saemut bapa kapungkur latihan benjang bapa mah ngamparkeu jarami. Nepi ka raruksak beungeut awak teh, raraheut, kapungkur teh. Matak ayeuna oge, ah, ayeuna demonstrasi heunteu diadukan di nu pluran, ah magga, ayeuna dina aspal mangga, matak bapa mah, rareksak badan teh. Waktos di Jakarta, di payuneun Istora, di nu ieu, di nu aspal, demonstrasi teh, dugi, da teu di tilaman. Bujeng-bujeng nu eta, nu nongtonna oge ngabirigidig atuh, ah paur. Waktos di gedung Walikota, Jakarta, eta mah dina coral, atuh eta mah

ngadadak diamparkeun coral, enya, coral sprite, da teu aya lapangan tea, ah der weh, ai benjang mah. Upami, gulat mau alimeun, lantaran gulat mah sesahna dina pitingan, upami teu tiasa ngala pitingan teh atos weh, reksak, matakna seueur anu cedera, anu potong oge, etah teh teu tiasa ngala pitingannana. Benten deui sareng benjang, pangalaman bapa kitu.”

Pada kesenian bela diri tradisional Gulat Benjang, arena pertandingan seperti apa pun tidak menjadi halangan bagi pebenjang untuk bertarung, berbeda dengan seni bela diri lainnya yang harus dilakukan di atas matras atau arena yang lebih aman lainnya. Hal ini membuat pebenjang merasa lebih kuat dan memiliki keahlian lebih baik dari pegulat seni bela diri lainnya.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka simpulan dari konsep diri pebenjang dalam memaknai objek khas yang ada dalam seni bela diri tradisional gulat benjang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Pembentukan konsep diri pebenjang di kehidupan sehari-hari

No.	Konsep Diri Positif	Konsep Diri Negatif
1.	Tumbuhnya sikap percaya diri	Lebih mampu bermain di medan arena mana pun.
2.	Bahagia dan bersemangat	Meremehkan kemampuan orang lain.
3.	Cinta perdamaian	
4.	Tubuh yang sehat	
5.	Giat dan rajin berlatih	
6.	Taat terhadap Tuhan YME	
7.	Menjalin tali silaturahmi	

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan membahas hasil temuan penelitian yang berdasarkan tujuan penelitian, yaitu Mengetahui objek khas dari Kesenian Bela Diri Gulat Benjang, Mengetahui makna simbol yang terkandung dalam objek khas dari Kesenian Bela Diri Gulat Benjang, serta Mengetahui pembentukan konsep

diri para pebenjang dalam kehidupan sehari-hari di Kelompok Seni Budaya Pasangrahan Mekar Jaya, Ciporeat, Ujung Berung, Bandung.

Objek khas yang terdapat di dalam seni bela diri tradisional gulat benjang ini ada empat, yakni Gaya Busana, Artefak, waktu dan lokasi pelaksanaan, dan Gerak Tubuh. Keempat objek khas tersebut bersifat nonverbal artinya, menjadi sebuah simbol yang harus diberi makna atau arti agar dapat dipahami maksud dari penggunaan simbol atau lambang tersebut.

Penggunaan gaya busana pada seni bela diri tradisional gulat benjang ini terbagi ke dalam dua tahap, yakni, tahap sebelum pertandingan dan tahap saat bertanding. Sebelum pertandingan di mulai, para pebenjang mengenakan pakaian lengkap khas Jawa Barat, yaitu, kampret, pangsi, dan totopong/iket. Lalu, ketika bertanding, para pebenjang tersebut melepaskan pakaiannya dan menggunakan celana pendek untuk bertanding.

Menurut Deddy Mulyana (2012:394), Banyak subkultur atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai simbol keanggotaan kelompok tersebut. Penggunaan pakaian khas Jawa Barat, pada gulat benjang ini menunjukkan bahwa seni bela diri tradisional ini berasal dan asli dari tanah Jawa Barat.

Gaya busana juga menentukan keberhasilan kita dalam melakukan sesuatu. Menurut William Thourlby dalam bukunya *You Are What Your Wear: Teh Key to Business Success*, Menekankan pentingnya pakaian demi keberhasilan bisnis” (Mulyana, 2012:394). Pada saat bertanding pebenjang tidak mengenakan pakaian alias bertelanjang dada itu disebabkan agar tidak terjadi kecurangan saat bertanding yang dapat mengagalkan kelancaran jalannya pertandingan.

Selanjutnya artefak alat musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi pebenjang yang sedang bertarung di arena pertandingan. Menurut Deddy Mulyana (2012:433), artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu. Makna yang terkandung dalam alat musik tradisional tersebut yang terdiri dari Terebang (Rebana), Kendang (Gendang), Bedug, Tarompet (Terompet) dan Kecek, ini berfungsi sebagai alat untuk memberi tanda kepada masyarakat atau pebenjang, bahwa pertunjukkan akan di mulai.

Waditra juga menjadi tanda perpindahan sesi dalam pertandingan, antara saling naksir atau mencari lawan, lalu ketika pertandingan di mulai. tempo yang lambat menandakan pebenjang masih mencari lawan, hal itu disebut *dilajur*. Lalu ketika akan memasuki waktu bertanding, alunan musik berubah menjadi tempo yang cepat (*anjog*). Selain berfungsi sebagai penanda waktu pertandingan, musik juga bermakna sebagai penyemangat bagi pebenjang yang akan bertanding, bahkan secara psikologis, juga mampu menimbulkan rasa keberanian dalam diri pebenjang untuk masuk ke arena pertandingan.

Objek khas ketiga yaitu, waktu pelaksanaan dan tempat berlangsungnya pertandingan. Seni bela diri tradisional Gulat Benjang ini dilakukan pada malam hari di lapangan terbuka. Menurut Deddy Mulyana (2012:416), waktu menentukan hubungan antarmanusia, pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya, waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia.

Pekerjaan pebenjang umumnya menyita waktu siang mereka. Sehingga saat malam tiba, rasa lelah setelah seharian bekerja, membuat mereka butuh hiburan di waktu istirahat. Hiburan dilakukan di sekitaran tempat tinggal mereka, dan halaman rumah menjadi lokasi yang dipilih untuk melakukan acara hiburan tersebut. Kebutuhan akan hiburan itulah yang menjadi latar belakang munculnya seni permainan gulat benjang. Seiring perkembangan waktu berubah menjadi seni pertunjukkan dan pertandingan yang dapat dikompetisikan.

Objek khas terakhir yang ada pada seni bela diri gulat benjang adalah, Gerak tubuh, hal ini terdiri dari *ibingan*, *saling naksir* (mencari lawan), *milang bentang* (simbol kekalahan) dan 15 teknik gerakan gulat benjang yang biasa digunakan pebenjang saat bertarung di arena pertandingan.

Pola gerakan tubuh merupakan salah satu jenis klasifikasi pesan nonverbal yang dihasilkan dari tubuh manusia, disebut bahasa tubuh. Bahasa tubuh, secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Pesan nonverbal yang berasal dari tubuh, diantaranya adalah, isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah dan tatapan mata. (Mulyana, 2012:353)

Ibingan merupakan salah satu gerakan tubuh yang ada pada seni bela diri tradisional gulat benjang. *Ibingan* dilakukan pada awal akan dimulainya pertandingan. Tidak ada makna khusus pada *ibingan* benjang, hanya ada satu isyarat yang menandakan bahwa pebenjang itu sangat berani melawan siapa pun dengan bentuk tubuh seperti apa pun, biasanya dia menutupi tubuhnya dengan kain sarung sambil mengacungkan jari telunjuk ke atas.

Ibingan dapat dikatakan sebagai proses komunikasi secara primer karena mampu menyampaikan pikiran antara satu pebenjang dengan pebenjang lainnya. Menurut Onong Uchjana Effendy (2003:33) proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (symbol) sebagai media atau saluran. Lambang umumnya bahasa, tapi dalam situasi komunikasi tertentu, lambang-lambang yang digunakan dapat berupa kial (*gesture*).

Ada empat jenis *ibingan* yang kerap dilakukan pebenjang, yakni: *ibingan puyuh ngungkug*, *ibingan badud*, *ibingan panon peureum*, dan *ibingan golem pang*. Secara psikologis seorang pebenjang yang naik ke atas pentas dengan melakukan gerakan *ibingan panon peureum* umumnya adalah pemula, sedangkan *ibingan golem pang* jarang digunakan karena dinilai sebagai pamer kekuatan, sehingga menganggap *golem pang* bukan *ibingan* benjang.

Pada dasarnya tidak ada yang menamai jenis-jenis *ibingan* di atas, hanya saja, sejalan dengan pengalaman dan pola perilaku para pebenjang saat menari lah, akhirnya muncul nama dan jenis-jenis *ibingan* di atas.

Interaksi simbolik pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia bertindak terhadap benda berdasarkan “arti” yang dimilikinya, lalu asal muasal arti atas benda-benda tersebut yang muncul dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang, serta makna yang demikian ini diperlakukan dan dimodifikasikan melalui proses interpretasi yang digunakan oleh manusia dalam berurusan dengan benda-benda lain yang ditemuinya (Soeprapto, 2006:140-141).

Seperti halnya dengan isyarat *ibingan* yang menutupi tubuh dengan kain sarung sambil mengacungkan jari telunjuk ke atas, awalnya tidak berarti apa-apa namun, manusia yang memberii artinya, sehingga ada pemahaman bahwa, orang yang menari seperti itu adalah dia yang sangat berani melawan siapa pun dengan bentuk tubuh seperti apa pun. Begitu pula dengan arti *ibingan panon peureum*, karena gerakannya yang menutupi mata seakan dia malu, maka muncul interpretasi bahwa tarian ini secara psikologis dilakukan oleh seorang pebenjang pemula yang masih malu-malu. Serta, *ibingan golem pang* yang jarang digunakan karena dinilai sebagai pamer kekuatan, karena diambil dari gerakan pencak silat.

Selanjutnya ada *Saling naksir*, yaitu Interaksi antara pebenjang yang dilakukan saat *ngibing*. Seorang pebenjang yang maju ke arena, sambil menari, menunggu siapa yang berani melawan. Bila ada pebenjang lain yang berani dan masuk ke arena pertandingan, dan, si pebenjang pertama merasa tidak berani, maka dia boleh turun dari arena pertandingan.

Si pebenjang kedua yang menantang pebenjang pertama masih menari, dia menunggu pebenjang ketiga yang berani menantanginya. Bila masuk pebenjang ketiga yang berani melawan, dan pebenjang kedua juga berani melawannya, barulah mereka melakukan *mesek*, artinya melepaskan pakaian dan bersiap untuk bertanding. Tapi jika kasus pertama terulang, maka, proses menari itu akan terus bergantian, sampai ada pebenjang yang sama-sama berani untuk bertarung.

Komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang untuk memakai tanda-tanda alamiah yang universal atau simbol-simbol dari hasil konvensi manusia; simbol-simbol itu dalam bentuk verbal dan/atau nonverbal yang secara sadar atau tidak sadar digunakan demi tujuan menerangkan makna tertentu terhadap orang lain, juga dapat memengaruhi orang lain untuk berubah". (Liliweri, 2011:37)

Gulat benjang dilakukan pada malam hari, di mana suasana gelap dan langit bertabur bintang. Tanda alamiah dari langit tersebut melahirkan istilah *Milang Bentang* atau menghitung bintang. Namun, secara filosofis *milang bentang* berarti kekalahan, karena posisi tubuh pebenjang dalam kondisi terlentang. Simbol tersebut berbentuk nonverbal yang menerangkan makna bahwa pebenjang yang kalah dengan posisi tubuh terlentang akan melihat langit yang luas bertaburkan bintang. Maksudnya, menyadarkan mereka walau memperoleh kegagalan/kalah jangan cepat putus asa sebab, dunia ini luas dan masih memberi kesempatan untuk bisa meraih cita-cita yang diinginkan asal memiliki semangat tak mudah menyerah disertai dengan kerja keras.

Bagi yang menang, akan jatuh telungkup menghadap tanah, ini dimaksudkan bagi yang telah sukses/menang tidak boleh bersikap sombong dan takabur, karena semua makhluk Tuhan akan mati dan kembali ke tanah. Karena itu, walau telah mendapat kesuksesan kita harus senantiasa rendah diri dan tafakur serta mensyukuri atas semua pemberian Tuhan Yang Maha Esa.

Objek khas yang ada di dalam seni bela diri tradisional gulat benjang serta penjabaran makna-maknanya, mampu memberi nilai moral yang positif bagi pembentukan konsep diri para pelaku benjang. Nilai-nilai positif yang ada dalam seni bela diri tersebut mampu menumbuhkan sifat yang baik baik dalam diri pebenjang serta dalam kehidupan sosialnya.

Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*) (Mulyana, 2006:83-84). Pikiran dan diri tersebut melahirkan Konsep diri.

Menurut, William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2005: 99-100), konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis).

Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2005:105) juga membagi dua konsep diri ke dalam dua kategori, yaitu positif dan negatif. Konsep diri negative yang ada pada diri pebenjang, dilihat dari jawaban atas beberapa pertanyaan, salah satunya sikap hiperkritis, yakni mencela, atau meremehkan apa pun dan siapa pun, tidak sanggup mengungkapkan penghargaan pada kelebihan orang lain. Ketika mengatakan bahwa pebenjang tersebut mampu bermain di medan arena apa pun, tidak seperti pelaku bela diri lain yang hanya bisa bermain di arena tertentu saja.

Namun, konsep diri positif lebih terlihat dari dalam diri pebenjang, yaitu, yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, dan mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Melalui pembelajaran dalam menggeluti seni bela diri tradisional gulat benjang ini, para pebenjang merasa percaya diri, bersemangat, cinta damai, sehat jiwa dan raga, serta hati yang bahagia. Sedangkan pada aspek sosial, mereka mendapat banyak teman, menambah pengalaman, artinya, dalam kehidupan sosial, mereka selalu menjalin tali silaturahmi dengan sesama pebenjang. Hal itu juga membuat eksistensi sebagai penggiat seni tradisional menjadikan mereka dikenal oleh warga sekitar tempat tinggal.

Setelah memaparkan temuan penelitian yang kemudian dianalisa dan dibahas, berikut rangkuman hasil penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian:

Tabel 4.4 Komunikasi Nonverbal pada Seni Bela Diri Gulat Benjang

No.	Pertanyaan Penelitian	Aspek Komunikasi Nonverbal	Keterangan
1.	Objek khas	Gaya Busana	<i>Sebelum bertanding</i> : Pakaian khas Jawa Barat, yaitu, Kampret, Pangsi, dan Iket/Totopong. <i>Saat bertanding</i> : Bercelana pendek.
		Artefak	Alat musik tradisional, yaitu: Terebang (Rebana), Kendang (Gendang), Bedug, Tarompet (Terompet) dan Kecrek.
		Waktu & Lokasi Pelaksanaan	Dilaksanakan malam hari di halaman atau di lapangan tanah. Kecuali kompetisi resmi.
		Gerakan Tubuh	<i>Ngibing, Saling naksir, Milang Bentang</i> , 15 teknik gerakan Gulat Benjang: <i>tangkapan, nyentok sirah, rungkup, belit (belit gigir, belit jero, belit bokong), dobelson, hapsay/gebot, engkel mati, sulikat, angkat cangkeng, halemsay badan, koncian, poksay, pulung, dengkek, dan ganjel dengkul.</i>
2.	Makna simbol dalam objek khas.	Gaya Busana	Busana sebelum bertanding bermakna cinta dan bangga pada budaya sendiri. Busana saat bertanding, bermakna menjunjung tinggi sportifitas, kejujuran, keberanian, dan kesetaraan antara dua pebenjang.
		Artefak	Waditra berfungsi penunjuk waktu pertandingan dimulai, pergantian antara saling naksir dengan gulat. Tempo lambat tanda pebenjang mencari lawan (<i>dilajur</i>). Tempo cepat tanda pertandingan dimulai (<i>anjog</i>). Waditra sebagai semangat, secara psikologis memunculkan keberanian pada pebenjang untuk bertanding.
		Waktu & Lokasi Pelaksanaan	Gulat benjang dilaksanakan malam hari, karena pebenjang bekerja sepanjang hari dan hanya memiliki waktu luang malam hari. Lokasi pertandingan dilakukan di lapangan

			luas atau di pekarangan rumah, karena dekat, mudah dijangkau, dan menampung banyak orang.
		Gerakan Tubuh	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ibingan</i>: Isyarat pebenjang yang berani melawan siapa pun yaitu menutupi tubuh dengan kain sambil mengacungkan telunjuk ke atas. Jenis-jenis ibingan: Puyuh ngungkug, tubuh agak bungkuk, kedua tangan ke belakang. Panon peureum, tubuh agak bungkuk, mata terpejam, satu tangan menutup wajah. Tangan yang lain lurus ke belakang. Secara psikologis pebenjang dengan gerakan ini adalah pemula. Golempang, berasal dari pencak silat. Gerakan ini kurang disukai karena pamer kekuatan. Ibingan badud, gerakan bebas, dilakukan sesuka hati. • <i>Saling naksir</i>: Interaksi antara pebenjang saat <i>ngibing</i>. Bila ada dua pebenjang yang sama-sama berani bertanding, maka kedua pebenjang <i>mesek</i>, yaitu melepaskan pakaian dan bersiap untuk bertanding. Bila, belum ada yang sama-sama berani, maka pebenjang yang berani terus <i>ngibing</i> di atas arena bergantian, menunggu lawan yang cocok. • <i>Milang Bentang</i>: Pebenjang kalah terlentang dan melihat bintang. Secara filosofis, gagal /kalah jangan putus asa, masih ada kesempatan meraih cita-cita, semangat, kerja keras, dan jangan menyerah. Pemenang di posisi telungkup menghadap tanah, artinya bila sukses /menang tak boleh sombong, karena makhluk Tuhan suatu

			saat akan mati dan kembali ke tanah. Jadi, walau sukses, harus tetap rendah diri, tafakur dan mensyukuri pemberian Tuhan.
3.	Konsep diri.	Konsep diri positif	Tumbuhnya sikap percaya diri. Bahagia dan bersemangat. Cinta perdamaian. Tubuh yang sehat. Giat dan rajin berlatih. Taat terhadap Tuhan YME. Menjalin tali silaturahmi.
		Konsep diri negatif	Lebih mampu bermain di medan arena mana pun. Meremehkan kemampuan orang lain.

Komunikasi nonverbal pada kesenian bela diri gulat benjang ini, dapat dikatakan cukup efektif dalam menafsirkan makna simbolik sehingga dapat digunakan dalam interaksi sosial dan membentuk konsep diri para pemain benjang itu sendiri melalui pemaknaan dari pesan nonverbal yang ada pada gulat benjang. Hal itu dapat dilihat dari gaya busana pebenjang, musik yang dimainkan, serta gerakan-gerakan benjang yang mampu menjadi simbol yang jelas dari makna yang terkandung di dalamnya.